

**Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Subjektif  
Pada Umat Beragama**Kemuning Ambarukmi<sup>1</sup>, Siti Ina Savira<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Surabaya, Indonesia

e-mail: [1kemuning.20140@mhs.unesa.ac.id](mailto:1kemuning.20140@mhs.unesa.ac.id) , [2sitisavira@unesa.ac.id](mailto:2sitisavira@unesa.ac.id)**Abstrak**

*Indonesia masuk dalam jajaran 20 besar negara paling religius dimana memiliki persentase religiusitas sebesar 80% - 90%. Masih sering dijumpai ancaman terror yang bermotif agama di Indonesia. Aksi terror yang digambarkan pelaku dengan berdasarkan pada keimanan mereka tidak hanya mengancam kesejahteraan subjektif korban melainkan juga berdampak pada masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pelaku banyak menggaungkan nilai-nilai religiusitas dan agamanya dalam melakukan aksi-aksi terror tersebut. Di sisi lain mereka yang berderma dan berbagi dengan sesama mengatakan bahwa keyakinannya pada Tuhan dan bagaimana ia menjaga hubungan dengan sesama makhluk akan membuatnya lebih bahagia dan sejahtera. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif dan seberapa besar pengaruhnya. Metode yang digunakan penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 208 orang warga Kelurahan Tropodo yang sudah berusia lebih dari 17 tahun. Terdapat dua instrument yang digunakan, The Modified BBC Subjective Well-Being Scale (BBC-SWB) dan The Centrality of Religiosity Scale (CRS). Analisis data menggunakan uji regresi sederhana nilai p untuk koefisien religiusitas adalah <0.001 atau kurang dari 0.05. Disimpulkan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif. Dalam tabel model summary juga diketahui bahwa nilai R Square adalah 0.161. Sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan sebesar 16.1% terhadap kesejahteraan subjektif.*

**Kata Kunci:** Religiusitas; Kesejahteraan Subjektif; Umat Beragama.

**Abstract**

*Indonesia is among the top 20 most religious countries, with religiosity levels between 80% and 90%. Despite this, religious-motivated terror threats remain common, negatively affecting both victims and society. Terrorists often use religious justifications for their actions, whereas others find that their faith and charitable acts enhance their happiness and well-being. This study aims to investigate the influence of religiosity on subjective well-being. Using a quantitative method, the study involved 208 residents of Tropodo Village aged over 17. It employed two instruments: The Modified BBC Subjective Well-Being Scale (BBC-SWB) and The Centrality of Religiosity Scale (CRS). Simple regression analysis showed a significant influence of religiosity on*

*subjective well-being (p-value < 0.001). The R Square value of 0.161 indicates that religiosity accounts for 16.1% of the variance in subjective well-being.*

**Keywords:** *Religiosity; Subjective Well-Being; Religious Community.*

Received: May 14 <sup>th</sup> 2024	Revision: June 02 <sup>th</sup> 2024	Publication: June 28 <sup>th</sup> 2024
--	---	--

## **A. Pendahuluan**

Kesejahteraan subjektif adalah penyebutan secara ilmiah dari “kebahagiaan”. Sebab selama berabad-abad definisi atas kebahagiaan masih terus menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan. Sehingga, kesejahteraan subjektif adalah istilah yang merujuk pada penjelasan tingkat kesejahteraan individu dengan didasarkan oleh evaluasi subjektif terkait penilaian atas kepuasan hidup, perasaan bahagia, minat, keikutsertaan, kedukaan, kepuasan atas akses terhadap pekerjaan, relasi interpersonal, kesehatan, pemaknaan hidup, dan kemampuan untuk menetapkan tujuan hidup.

Menurut Teori Kesejahteraan Subjektif (Pontin dkk., 2013), kesejahteraan subjektif ialah penilaian individu lingkungannya, bagaimana ia memberi respon perilaku, serta konsekuensi pribadi atas keterkaitan antara proses-proses tersebut. Sehingga, Teori Kesejahteraan Subjektif (Pontin dkk., 2013) memuat tiga faktor utama penyusun kesejahteraan subjektif, yaitu kesejahteraan psikologis yang membahas tentang kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup dan mengembangkan pikiran positif, kesehatan dan kesejahteraan fisik tentang aksesibilitas pada layanan kesehatan serta gambaran kondisi fisik yang baik hingga memungkinkan individu melakukan aktivitas sehari-hari, serta hubungan yang dalam hal ini berkaitan dengan hubungan interpersonal yang kuat dan bersifat positif.

Kesejahteraan subjektif juga menjadi dasar pengukuran untuk survey negara-negara paling bahagia.. Indikator utamanya terkait dengan evaluasi kehidupan serta emosi secara positif dan negatif. Dalam skala negara, faktor dimana masyarakat menaruh kepercayaan penuh terhadap pemerintah, pada orang lain, dan cara-cara untuk meningkatkan kebahagiaan juga menjadi faktor yang perlu dilihat. Masyarakat yang bahagia akan cenderung mempertahankan serta membangun tujuan hidup, mengusahakan kehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan terus berkelanjutan. Ada pun negara-negara peringkat atas untuk negara paling bahagia adalah Finlandia, Denmark, dan Islandia.

Individu dengan kesejahteraan subjektif yang baik tentu memiliki sejumlah kelebihan tertentu, di antaranya adalah bahwa mereka lebih mampu untuk melakukan penilaian secara positif atas berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam hidup. Sedangkan, bagi mereka yang “tidak bahagia” akan lebih kesulitan memandang “kebermaknaan” dan cenderung memberikan penilaian secara negatif hingga menghalangi tujuan-tujuan hidup mereka.

Berbagai dinamika yang terkait dengan kesejahteraan subjektif umat manusia menjadi daya tarik tersendiri yang kemudian menjadi dasar diadakannya penelitian ini. Salah satu faktor yang menjadi pengaruh dari kesejahteraan subjektif adalah religiusitas.

(Tay dkk., 2014) yang membuat teori dan membahas peran religiusitas dalam kaitannya dengan kesejahteraan subjektif. Teori ini sudah melalui proses pembuktian secara ilmiah. Teori Tay menjelaskan bahwa bahwa kesejahteraan subjektif bisa dipengaruhi salah satunya oleh religiusitas. Dalam hal ini, religiusitas menjadi sarana dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang meliputi tujuan hidup, makna hidup, dukungan sosial, modal sosial, dan koping positif yang dilakukan melalui doa dan pengampunan.

Teori dari (Tay dkk., 2014) menggambarkan bahwa kesejahteraan subjektif umat beragama akan lebih mudah mencapai tingkatan yang lebih baik dibandingkan umat yang tak beragama sebab religiusitas memberikan pemenuhan kebutuhan terkait kesejahteraan subjektif melalui tujuan hidup, makna hidup, dukungan sosial, modal sosial, dan koping positif lainnya.

Religiusitas sendiri dimaknai oleh (Stark & Glock, 1968) sebagai suatu tingkat pengetahuan seorang individu atas agama yang dianutnya dengan melihat sejauh mana ia memiliki pemahaman yang menyeluruh atas agama itu. Sehingga, religiusitas tidak hanya tentang level ketaatan seseorang dalam menjalani ritual peribadatan melainkan juga mencakup internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari umat yang mempercayainya.

(Huber & Huber, 2012) merumuskan aspek-aspek religiusitas berdasarkan hasil dari pengembangan Teori Religiusitas (Stark & Glock, 1968). Aspek-aspek tersebut meliputi: Dimensi intelektual yang membahas tentang seberapa jauh kemampuan dan pengetahuan individu dalam memahami agamanya; Ideologi yang berkaitan dengan keyakinan atas eksistensi ketuhanan; Dimensi praktik umum tentang pengalaman individu dalam terlibat di komunitas keagamaan; Dimensi praktik pribadi berkaitan dengan ritual peribadatan yang dilakukan secara pribadi; Dimensi pengalaman religius berkaitan dengan pengalaman individu atas realitas yang melibatkan unsur-unsur emosional.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan warga negaranya untuk memeluk satu di antara enam agama yang tercatat secara sah oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Identitas keagamaan bahkan juga dicatat dalam identitas kewarganegaraan yang disebut sebagai Kartu Tanda Penduduk (KTP). Semua Warga Negara Indonesia (WNI) wajib memiliki KTP setelah berusia 17 tahun. Negara Indonesia tersusun dari berbagai macam suku, agama, bahasa, dan budaya. Hal ini menyebabkan Indonesia termasuk dalam bangsa yang kaya dalam bentuk-bentuk pengaplikasian atas konsep religiusitas. Bangsa Indonesia mengekspresikan kereligiusitasannya dalam hampir semua aspek kehidupan, seperti rumah peribadatan yang banyak, beragam, dan ramai dikunjungi umat bahkan antara rumah peribadatan agama satu dengan yang lain bisa saling bertetangga, meriahnya hari-hari besar keagamaan yang tidak hanya disambut baik oleh umat yang merayakannya tetapi juga umat agama lain, memperingati hari-hari besar keagamaan dengan Hari Libur Nasional, budaya berderma (seperti sedekah, zakat, dan amal), budaya *selamatan* yang juga sekaligus menjadi momen bersosialisasi dengan tetangga dan kerabat, eksistensi ketuhanan yang diagungkan, serta perilaku orang-orang Indonesia yang terbiasa untuk selalu berdoa terlepas dari apapun agama yang dianut (berdoa sebelum makan, berdoa sebelum mengawali hari, berdoa bagi diri sendiri, serta berdoa baik orang lain). Oleh karena itu, tak mengherankan bila Indonesia masuk dalam jajaran 20 besar negara paling religius dimana memiliki persentase religiusitas sebesar 80% - 90% bersama dengan Peru, Maroko, Nigeria, Afrika Selatan, Kenya, Mesir, Arab Saudi, Turki, Yunani, Serbia, Rumania, India, Pakistan, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Filipina.

Meski Indonesia terdiri dari bermacam-macam umat beragama, kehidupan di Indonesia cenderung dinilai aman dan damai meskipun terkadang masih sering dijumpai ancaman teror yang bermotif agama. Seperti peristiwa Bom Gereja Serentak di Malam Natal pada tahun 2000 yang terjadi di Medan, Pekanbaru, Jakarta, Mojokerto, dan Mataram yang melibatkan 13 gereja. Serangan itu mengakibatkan 16 orang meninggal dunia dan 96 lainnya mengalami luka-luka. Selain itu, ada peristiwa Bom Bali I pada 12 Oktober 2002 dan disusul Bom Bali II pada 1 Oktober 2005. Keduanya melibatkan tiga buah bom yang meledak di Provinsi Bali. Ada pula Bom JW Marriot yang terjadi di Jakarta pada 5 Agustus 2003. JW Marriot kembali terdampak teror pada 17 Juli 2009 bersama Ritz Carlton. Berita yang lebih terbaru, ada Tragedi Bom Thamrin yang terjadi di Jl. M. H. Thamrin, Jakarta Pusat, pada 14 Januari 2006 serta Teror Kelompok Separatis Teoris Papua yang terjadi pada 13 September 2021 lalu.

Tragedi-tragedi tersebut tidak hanya berdampak terhadap kesejahteraan subjektif korban serta orang-orang terdekat korban, melainkan juga mengancam kesejahteraan subjektif masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Di lihat dari pola yang berulang, bukan tidak mungkin kejadian teorisme berdasarkan agama dan religiusitas terjadi di sekitar kita. Apa yang digaungkan oleh pelaku terorisme adalah bahwa mereka memperjuangkan nilai-nilai religiusitas dan agamanya. Sedangkan tindakan mereka tidak sesuai dengan aspek-aspek religiusitas, terutama dari (Huber & Huber, 2012).

Di sisi lain, orang-orang yang sepenuhnya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan sepenuhnya akan cenderung merasa lebih bahagia, lebih “*legowo*”, dan lebih “*nerimo ing pandum*”. Seperti mereka yang berderma dan berbagi dengan sesama mengatakan bahwa dengan keyakinannya pada Tuhan dan bagaimana ia menjaga hubungan dengan sesama makhluk akan membuatnya lebih bahagia dan sejahtera.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, mengadakan penelitian untuk melihat pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif pada keluarga dengan ibu yang bekerja di masa pandemi covid-19 (Rizkillah & Anjar Wati, 2021). Latar belakang penelitian yang mereka lakukan disebabkan oleh kondisi pandemi yang memberikan dampak buruk terhadap kualitas kesejahteraan subjektif keluarga serta kualitas perkawinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh antara karakteristik internal keluarga dan religiusitas yang dianut terhadap kondisi kesejahteraan subjektif keluarga. Desain *cross sectional study* dipilih dalam menjalankan metode penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan datanya dilakukan secara *online* melalui google form. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel religiusitas dalam penelitian ini adalah kuesioner The Centrality of Religiosity Scale (CRS) dan untuk mengukur kesejahteraan subjektif keluarga, mereka menggunakan kuesioner milik (Sunarti, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah tingkat religiusitas keluarga subjek berada dalam kategori menengah. Berdasarkan analisis korelasi, lama jam kerja ibu dalam satu hari berhubungan negatif signifikan dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Sedangkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh pada kesejahteraan subjektif keluarga.

Penelitian terdahulu lainnya dari (Khairunisa dkk., 2023) tentang hubungan antara variabel religiusitas dan variabel dukungan sosial peer-group terhadap kesejahteraan subjektif. Subjek penelitiannya adalah siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu yang ada di Kota Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial peer-group dengan kesejahteraan subjektif. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Pada hasil penelitiannya,

ditemukan bahwa adanya hubungan positif yang bersifat signifikan antara religiusitas siswa dengan kesejahteraan subjektif yang mereka miliki. Tak lupa juga hasil menunjukkan bahwa dukungan sosial peer-group juga berpengaruh secara positif terhadap variabel kesejahteraan subjektif.

Oleh karena itu, diadakanlah penelitian ini dengan yang berjudul “Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Umat Beragama”. Tujuannya adalah untuk melihat apakah kesejahteraan subjektif umat beragama dipengaruhi oleh religiusitas yang sebenar-benarnya dan seberapa besarkah pengaruh yang tampak. Religiusitas yang dimaksud di sini, tidak hanya tentang ritual-ritual sebagai simbolisme keberagamaan, melainkan juga lebih kepada penghayatan dan implementasi nilai-nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari umat beragama. Terkhusus dalam aspek-aspek yang telah disebutkan oleh (Huber & Huber, 2012), yaitu dimensi intelektual, ideologi, dimensi praktik umum, dimensi praktik pribadi, dan dimensi pengalaman religius.

Kelurahan Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo dipilih sebagai lokasi untuk mengadakan penelitian sebab populasi di Kelurahan Tropodo terdiri dari berbagai macam umat beragama yang tinggal di sana. Komunitas keberagamaan pun banyak berkembang. Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II Tahun 2023 Kabupaten Sidoarjo menyebutkan bahwa ada 15.076 umat beragama Islam, 1.992 umat beragama Kristen, 1349 umat beragama Katolik, 82 umat beragama Hindu, 185 umat beragama Buddha, dan 4 umat beragama beragama Kong Hu Cu yang semuanya telah berusia lebih dari sama dengan tujuh belas tahun (dibuktikan dengan data KTP) dan tinggal di Kelurahan Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Kelurahan Tropodo merupakan contoh kelurahan dimana keberagaman keberagamaannya bisa menjadi contoh cerminan yang baik sebab tidak hanya masyarakatnya hidup berdampingan dalam harmonisasi antar umat beragama, namun mereka juga terlibat bersama dalam kegiatan kemasyarakatan secara bersama-sama. Oleh karena itu, Tropodo dinilai mencerminkan kondisi keberagaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam latar belakang suku, budaya, dan agama hingga cocok digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif. (Supratiknya, 2015), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk meneliti hubungan antar variabel penelitian melalui data numerik yang kemudian dianalisa secara statistik.



Desain penelitian kuantitatif adalah metode rancangan penelitian yang paling sesuai karena penelitian ini mengambil sejumlah data melalui sebaran kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian, data tersebut diolah dengan kebutuhan untuk memenuhi tujuan penelitian, yaitu melihat pengaruh antara variabel bebas, religiusitas, terhadap variabel terikat, kesejahteraan subjektif.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pelaksanaannya dilakukan secara *online* melalui Google Formulir sehingga memudahkan subjek untuk mengisi dimana pun dan kapan pun.

Ada pun teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. Tujuan digunakannya teknik *random sampling* adalah agar mudah, cepat, dan praktis. Dikutip dalam (Supratiknya, 2015), teknik *random sampling* memiliki kelebihan bahwa setiap individu dalam populasi berpeluang sama besar untuk bisa menjadi sampel penelitian karena sampel diambil secara acak. Adapun catatan khusus bagi sampel penelitian ini adalah adanya aksesibilitas terhadap internet dan media sosial sehingga sampel bisa mengisi kuesioner melalui Google Formulir.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo yang menganut satu di antara enam agama terbesar di Indonesia dan berusia minimal 17 tahun sebab usia 17 tahun adalah usia dimana Warga Negara Indonesia (WNI) memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang merupakan bukti kependudukan di Republik Indonesia. Melalui KTP, beragam informasi dan identitas penting seseorang dicatat dan bisa dipertanggungjawabkan termasuk preferensi keagamaan.

Dasar dari mengapa peneliti menjadikan Tropodo sebagai populasi dari penelitian ini adalah bahwa menurut Data Konsolidasi Bersih (DKB) Semester II Tahun 2023 Kabupaten Sidoarjo ada 15.079 penduduknya yang beragama Islam, 1992 beragama Kristen, 1.349 beragama Katolik, 82 beragama Hindu, 185 beragama Budha, dan 4 beragama Kong Hu Cu dibuktikan dengan data yang tercantum dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Data tersebut menunjukkan bahwa Tropodo adalah wilayah dengan keberagaman yang beragam. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini di Tropodo, maka akan menghasilkan data yang kaya dengan berbagai latar belakang umat beragama yang menjadi sampel penelitian.

Tropodo sebagai salah satu kelurahan di Kecamatan Waru memiliki total penduduk penduduk ber-KTP adalah sejumlah 18.691 jiwa (Data Konsolidasi Bersih Semester II Tahun 2023 Kabupaten Sidoarjo). Penentuan rancangan jumlah sampel

dari penelitian ini lakukan melalui Teori Sampling Yount dengan aturan sebagai berikut:

Tabel 1. Teori Sampling Yount

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0-100	100%
101-1000	10%
1001-5000	5%
5001-10000	3%
Lebih dari 10.000	1%

Karena populasi penelitian ini berjumlah kurang lebihnya sekitar 18.643 jiwa, maka penelitian ini menggunakan aturan besar sampel 1%. Maka, 1% dari 18.683 adalah 186. Sehingga dapat disimpulkan bahwa target sampel dalam penelitian ini kurang lebihnya minimal adalah sebanyak 186 individu, tinggal di Kelurahan Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, serta menganut satu di antara enam agama yang diakui oleh Negara Republik Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, atau Kong Hu Cu yang tercantum di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Dalam pelaksanaannya diterapkan pula metode sampel berlapis dimana sampel juga difokuskan pada perwakilan sampel di setiap RW di Kelurahan Tropodo. Sampel dalam penelitian ini juga diutamakan bagi mereka yang memiliki akses terhadap internet dan media sosial guna mempercepat dan mempermudah pengisian kuesioner penelitian.

Teknik pengerjaannya adalah bahwa subjek diminta untuk memilih satu dari empat opsi yang subjek rasa paling menggambarkan dirinya atas pernyataan masing-masing item. Skala Likert digunakan dalam semua alat ukur variabel penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur. Alat ukur pertama adalah alat ukur untuk mengukur variabel kesejahteraan subjektif, yaitu *The Modified BBC Subjective Well-Being Scale* (BBC-SWB) oleh (Pontin dkk., 2013) yang sudah diadaptasi oleh (Safitri & Ramanda, 2021). Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat melalui media *Google Formulir* guna memudahkan pengisian kuesioner oleh subjek. Kuesioner penelitian ini menggunakan model Skala Likert dengan bentuk opsi yang pertama adalah "SS" yaitu Sangat Sesuai, yang kedua adalah "S" yaitu Sesuai, yang ketiga adalah "TS" yaitu Tidak Sesuai, dan yang terakhir adalah "STS" yaitu Sangat Tidak Sesuai.



Penelitian ini, adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta seberapa besar pengaruhnya. Sehingga metode analisis data yang paling cocok digunakan adalah analisis regresi. Teknik analisis regresi adalah teknik analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Supratiknya, 2015). Sehingga, langkah pertama yang harus dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi mana yang merupakan variabel independen dan mana yang merupakan variabel dependen. Selain itu, kelebihan dari teknik regresi adalah bahwa teknik ini juga bisa digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Supaya menjamin keakuratan dan keefektifan, pengolahan data dalam penelitian menggunakan alat bantu berupa SPSS untuk melakukan uji regresi terhadap data yang didapatkan.

Namun, sebelum menguji hipotesis penelitian, uji asumsi perlu ditegakkan guna memenuhi prasyarat uji analisis statistik. Ada beberapa uji asumsi yang kerap digunakan dalam analisis uji korelasi, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas (Latipah, 2014). Dalam penelitian ini, karena penulis menggunakan teknik analisis regresi, maka diberlakukan dahulu uji normalitas, uji linieritas, dan yang terakhir uji heteroskedastisitas sebagai uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan mengamati nilai signifikansi, suatu kata dikatakan normal ketika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Kemudian, uji linieritas bertujuan untuk bisa mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji Linieritas dilakukan dengan melihat tabel ANOVA, kedua variabel dikatakan linier ketika nilai signifikansi lebih bsar dari 0.05 atau ketika  $f_{hitung}$  lebih kecil dari  $f$  tabel. Sedangkan uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat persebaran titik Sceterplot, jika titik Nampak tersebar secara acak maka disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Metode uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi sederhana melalui analisis aplikasi SPSS dengan memasukkan data variabel bebas serta variabel terikat dan melihat nilai signifikasinya. Jika nilai signifikasi  $< 0.05$ , maka variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat dan hipotesis alternatif diterima. Kemudian olah data yang terakhir adalah dengan melihat persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menggunakan tabel *model summary* dalam melihat nilai *R Square* sebagai penentu besaran persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan didapatkan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif pada umat beragama (*R Square* adalah 0.161). Dari data deskriptif yang didapatkan, diketahui bahwa responden berjenis kelamin perempuan mendominasi jumlah subjek penelitian sebanyak 75% sedangkan laki-laki hanya 25%. Perbedaan yang signifikan tersebut menjadi pertanyaan tersendiri apakah data yang didapat dari penelitian ini hanya menggambarkan satu jenis kelamin saja. Melalui penelitian (Hafiza & Mawarpury, 2019) diketahui bahwa faktor jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang berarti dengan kondisi kesejahteraan subjektif individu. (Diener & Tay, 2015) juga merumuskan hal serupa, bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat kesejahteraan subjektif laki-laki dengan tingkat kesejahteraan subjektif perempuan.

Berbeda halnya dengan kesejahteraan subjektif, kaitan antara jenis kelamin dengan religiusitas kerap menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Sebagian peneliti mengatakan ada perbedaan kondisi religiusitas antara laki-laki dengan perempuan sedangkan sebagian lainnya tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Dalam penelitian ini sendiri, diketahui bahwa memang subjek berjenis kelamin perempuan cenderung memiliki tingkat religiusitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan subjek berjenis kelamin laki-laki (Lihat Tabel 4.2 Deskriptif Jenis Kelamin Variabel Religiusitas (N = 208)). Sedangkan untuk gambaran tingkat kesejahteraan subjektif, keduanya tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Selanjutnya, kesimpulan lain yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa subjek dengan golongan usia pra-dewasa dan dewasa periode pertama menunjukkan tingkat religiusitas dan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih baik jika dibandingkan dengan golongan usia dewasa periode kedua (Lihat Tabel 4.4 Variabel Deskriptif berdasarkan Usia (N = 208)). Penggolongan usia ini dilakukan menurut Teori Levinson. Teori Levinson menggolongkan manusia yang berusia 17 hingga 21 tahun sebagai fase pra-dewasa, yaitu fase dimana manusia yaitu transisi dari akhir masa remaja menuju usia dewasa. Banyak perubahan terjadi dalam fase pra-dewasa ini mulai dari perubahan secara fisik dan hormonal hingga perubahan sosio-kultural dimana manusia pra-dewasa awal mulai menghadapi tantangan konflik dan dituntut untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup. Selanjutnya kelompok usia 22 hingga 28 tahun adalah dewasa periode pertama, yaitu adalah saat manusia mulai mengenal dunia dewasa dan membentuk struktur kehidupannya. Kemudian, usia 28 hingga 44 tahun adalah fase dewasa periode kedua, yaitu ketika manusia sudah menemukan tempat dan perannya di dalam masyarakat serta memperbesar peluang untuk memajukan karir. Hasil tersebut tampak cukup berbeda dari penelitian (Ardelt & Ferrari, 2019) yang menunjukkan

bahwa subjek dengan usia dewasa yang lebih matang lebih unggul dalam kebijaksanaan religiusitas sedangkan kelompok usia dewasa yang lebih muda unggul dalam penguasaan dan tujuan hidup.

Dari hasil penelitian ini, diketahui dalam variabel religiusitas, aspek ideologi (Huber & Huber, 2012) mejadi aspek tertinggi sebab meski-pun masyarakat Indonesia khususnya warga Kelurahan Tropodo memiliki beragam latar belakang serta agama yang berbeda-beda namun mereka sama-sama tingkat kepercayaan yang tinggi atas eksistensi Tuhan Yang Maha Esa serta Ia berperan dalam menciptakan makhluk-makhluk-Nya.

Selanjutnya, dimensi praktik pribadi (Huber & Huber, 2012) menjadi aspek dengan rata-rata tertinggi kedua sebab masyarakat Indonesia khususnya warga Kelurahan Tropodo cenderung merasa lebih nyaman untuk beribadah secara individual dibandingkan beribadah secara bersama-sama dalam suatu tempat ibadah. Masyarakat Indonesia juga lekat dengan kebudayaan empati dan tata karma, hal ini turut menyumbang peran dimana masyarakat Indonesia akan secara otomatis mengingat Tuhan melalui doa ketika melihat atau mengalami kejadian yang membuat mereka tersentuh.

Selanjutnya aspek dengan rata-rata tengah adalah dimensi pengalaman religius (Huber & Huber, 2012). Secara skor rata-rata, dimensi pengalaman religius tidak jauh berbeda dengan dimensi praktik pribadi. Hal ini tentu tidak terlepas dari kecenderungan masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Tropodo yang mudah menghubungkan peristiwa sehari-hari dengan keterlibatan Tuhan. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dengan mudah memproses makna atas suatu peristiwa dan menghubungkannya dengan Tuhan hingga menemukan hikmahnya. Hal ini tentu memberikan manfaat yang positif karena konsep berpikir seperti ini akan membantu manusia menemukan sudut pandang yang positif sekalipun dalam peristiwa yang paling tragis.

Aspek dengan rata-rata peringkat keempat adalah dimensi intelektual (Huber & Huber, 2012). Dimensi intelektual menjadi dimensi peringkat keempat sebab meskipun masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Tropodo merupakan masyarakat dengan tingkat religiusitas yang tinggi, namun budaya berdiskusi dan bertukar pikiran tentang topik-topik keagamaan masih enderung dianggap tabu. Sekalipun ada kajian agama, interaksi biasanya akan cenderung bersifat satu arah dari pemuka agama kepada umat. Di Indonesia, belum menjadi hal yang dirasa umum untuk mempertanyakan konsep-konsep keagamaan sekalipun sumbernya berasal dari keresahan atau hasil buah pikir individu. Hal ini mungkin bisa menjadi bahan evaluasi kedepannya supaya masyarakat Indonesia lebih terbuka dalam

diskusi yang sehat terkait topik-topik keagamaan entah dengan umat seagama atau antar agama.

Aspek terakhir dengan peringkat rata-rata terendah adalah dimensi praktik umum (Huber & Huber, 2012). Terbuka berbagai kemungkinan mengapa masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Tropodo lebih cenderung beribadah secara individual dibandingkan secara bersama-sama di dalam suatu tempat ibadah. Misalnya seperti, kesibukan sehari-hari yang kurang memungkinkan untuk mengunjungi tempat ibadah secara rutin, fasilitas tempat ibadah yang belum memadai, atau kurangnya edukasi tentang keterbukaan tempat ibadah. Mungkin ini bisa dijadikan bahan evaluasi kedepannya sebagai upaya peningkatan semangat keagamaan dengan membangun fasilitas tempat ibadah menjadi lebih baik dan mempromosikan beragam fasilitas tempat ibadah melalui kegiatan kemasyarakatan.

Dari hasil penelitian ini, didapati juga bahwa dalam variabel kesejahteraan subjektif, aspek hubungan (Pontin dkk., 2013) menjadi aspek dengan nilai rata-rata tertinggi. Hal ini dapat dianalisa sebagai dampak dari ketersediaan kegiatan peribadatan yang bersifat umum serta rumah ibadah dari berbagai macam latar belakang agama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Tropodo. Berbagai fasilitas tempat ibadah memungkinkan umatnya mengembangkan kemampuan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Kemudian, aspek kesehatan dan kesejahteraan fisik (Pontin dkk., 2013) menjadi aspek dengan nilai rata-rata tengah. Hal ini disebabkan salah satunya karena masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Tropodo menjalani dimensi praktik pribadi dan dimensi pengalaman religius dari aspek-aspek religiusitas dengan baik. Mereka kemudian mampu mengembangkan kesejahteraan secara fisik, tidak mudah sakit serta memiliki kualitas hidup yang baik. Pola pikir selalu melibatkan peran Tuhan Yang Maha Esa dalam segala sisi kehidupan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Aspek kesejahteraan psikologis (Pontin dkk., 2013) menjadi aspek dengan nilai rata-rata terendah meski tidak memiliki perbedaan secara signifikan dengan aspek kesejahteraan subjektif yang lain. Hal ini disebabkan karena salah satunya oleh kurang terpenuhinya dimensi intelektual sebab kurang terbukanya masyarakat terhadap diskusi tentang topik-topik keagamaan dan sensitif saat dihadapkan pada isu-isu agama. Hal tersebut dirasa bisa memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis dan kurangnya rasa puas akan kehidupan yang dijalani. Meski begitu aspek ideologi dari religiusitas memberikan cukup banyak dampak positif pada kesejahteraan psikologis. Masyarakat Indonesia khususnya Kelurahan Tropodo

memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi atas eksistensi Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini membantu menumbuhkan pandangan positif dan optimisme pada kehidupan.

Penelitian ini menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif sebesar 16.1%. Pengaruhnya tidak terlalu besar karena kesejahteraan subjektif tentu dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa religiusitas tidak berhubungan secara langsung dengan kesejahteraan subjektif namun koping-koping religius positif berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif. Koping positif yang dimaksud seperti pengambilan hikmah atas peristiwa hidup yang terjadi, merasakan kehadiran dan keterlibatan Tuhan, perbuatan amal, mendekatkan diri dengan Tuhan, serta menjalin hubungan antar sesama makhluk Tuhan.

Adapun hal yang mendasari perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian lain yang berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian ini adalah:

1. Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang cukup beragam, seperti perbedaan usia dan perbedaan latar belakang agama yang dianut. Berbeda dengan penelitian lain yang cenderung mengambil subjek dengan latar belakang yang sama atau beragam dari komunitas keagamaan yang homogen seperti penelitian (Khairunisa dkk., 2023) yang subjeknya merupakan murid SMA Al-Ulum Terpadu Medan yang berarti subjek berada pada usia remaja, beragama islam, serta menempuh pendidikan berbasis agama islam. Penelitian lain seperti (Rizkillah & Anjar Wati, 2021) juga menentukan kriteria subjek yang lebih seragam, yaitu merupakan ibu yang bekerja. Serta penelitian (Anderson dkk., 2020) yang menetapkan subjeknya pada mahasiswa teologi di bawah naungan Yayasan PINTA, yang berarti mereka memiliki latar belakang ketertarikan pada dunia religiusitas nasrasi yang kuat.
2. Perbedaan penggunaan alat ukur. Penelitian ini, menggunakan alat ukur CRS untuk mengukur tingkat religiusitas subjek dengan aspek mencakup dimensi intelektual, ideologi, dimensi praktik umum, dimensi praktik pribadi, dan dimensi pengalaman religius. Sedangkan untuk mengukur kesejahteraan subjektif menggunakan alat ukur BBC-SWB dengan aspek kesejahteraan psikologi, kesehatan dan kesejahteraan fisik, serta hubungan. Penelitian lain seperti penelitian yang dilakukan (Anderson dkk., 2020) menggunakan alat ukur yang berbeda, kesejahteraan subjektif menggunakan alat ukur Affective Well-Being dengan aspek siasana hati, afek positif, dan afek negatif. Sedangkan untuk alat ukur religiusitas menggunakan skala Glock dan Stark yang dimotifikasi secara pribadi oleh penulis melalui aspek keyakinan religius, praktik, perasaan, dan dampak religius. Selain itu, penelitian yang dilakukan

(Ardelt & Ferrari, 2019) juga melakukan pengukuran menggunakan alat ukur yang berbeda, yaitu *General Well-Being Schedule* untuk melihat kesejahteraan subjektif dan Skala Pearlin dan Schooler untuk mengetahui tingkat religiusitas.

3. Kecenderungan data yang didapatkan berasal dari subjek berjenis kelamin perempuan. Karena 75% dari subjek penelitian ini adalah perempuan, maka dimungkinkan bahwa data yang didapatkan cenderung menggambarkan karakteristik perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki.

Terlepas dari semua itu, (Tay dkk., 2014) merumuskan teorinya yang berkaitan dengan pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif. Ia menjelaskan bahwa religiusitas mampu mengarahkan individu pada tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Hal itu berkaitan dengan peran religiusitas untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti pemberian tujuan hidup, makna hidup, dukungan sosial, modal sosial, serta koping positif seperti rasa syukur, doa, dan pengampunan. (Tamba dkk., 2022) turut mengemukakan bahwa religiusitas diperlukan untuk mendorong agar manusia tetap memiliki konsep penerimaan diri yang baik (meliputi kebahagiaan, kesejahteraan, serta kepuasan hidup) sekalipun dalam penderitaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Salah satunya penelitian (Rizkillah & Anjar Wati, 2021) yang bertujuan melihat ada tidaknya pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif keluarga pada subjek ibu bekerja. Populasi dalam penelitian tersebut adalah Ibu bekerja yang berdomisili di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Subjeknya berjumlah 100 orang dengan kriteria memiliki keluarga utuh, memiliki suami, dan memiliki satu atau lebih anak.

Hasil penelitian (Rizkillah & Anjar Wati, 2021) tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan subjektif dengan nilai *R Square* 0.174 atau dapat disimpulkan bahwa religiusitas memengaruhi kesejahteraan subjektif sebesar 17.4%. Angka tersebut tak jauh berbeda dengan yang didapatkan dari penelitian ini dimana religiusitas memengaruhi kesejahteraan subjektif sebesar 16.1% sedangkan 83.9% lainnya berasal dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini. Melalui penelitian (Indrahadi dkk., 2020) diketahui bahwa faktor lain yang bisa memengaruhi kesejahteraan subjektif individu adalah faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, tingkat kepuasan kerja, kondisi kesehatan, dan hubungan sosial. Selain itu ada faktor pendukung lainnya seperti jenis kelamin, status pernikahan, dan usia.

Hasil penelitian relevan lain yang dilakukan oleh (Khairunisa dkk., 2023) menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan subjektif. Populasi dalam penelitian (Khairunisa dkk., 2023) adalah siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan dengan jumlah subjek sebanyak 86



siswa, terdiri dari 40 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya.

Hasil penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh (Anderson dkk., 2020) pada mahasiswa teologi di bawah naungan Yayasan PINTA menunjukkan kesimpulan bahwa religiusitas berpengaruh simultan terhadap kesejahteraan subjektif. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan tingkat religiusitas yang tinggi seperti rajin beribadah, berdoa, membaca kitab suci, serta memiliki tingkat kebersyukuran yang baik akan memiliki kesejahteraan subjektif yang baik pula. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan lebih mampu untuk memberikan pemaknaan atau pengambilan hikmah atas peristiwa-peristiwa dalam hidup secara lebih positif sehingga hidup akan jadi lebih bermakna dan terhindar dari stres atau depresi. Dengan kata lain, individu yang mendalami kegiatan keagamaan, ibadah, melakukan doa, serta membaca kitab suci akan cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih baik jika dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukannya. Dalam hal ini, kedekatan dengan Tuhan bisa menjadi salah satu prediktor dalam melihat kepuasan hidup seseorang dalam semua rentang usia. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian (Simorangkir, 2019) yang menemukan bahwa orang yang senantiasa berbuat kebaikan dan tidak mencoba untuk membalas dendam cenderung memiliki hubungan interpersonal yang positif. (Simorangkir, 2019) mengungkapkan bahwa sikap berempati yang diiringi dengan pengamalan ajaran agama yang baik akan mengantarkan manusia pada pemaafan. Manusia yang mengamalkan ajaran agama dengan benar dapat memahami perasaan manusia lainnya serta menekan rasa dendam hingga yang tersisa hanya bagian dari emosi positif individu. Merekalah yang akan cenderung merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ashari dan (Ashari & Dahriyanto, 2016) yang mengatakan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh tingkatan religiusitas individu. Penggambarannya adalah melalui kualitas ketaatan beribadah, hubungan vertikal antara individu dengan Tuhannya, serta keterlibatan individu dalam kegiatan keagamaan.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif umat beragama. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka akan cenderung semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektifnya. Termasuk, bila tingkat religiusitas rendah, maka kesejahteraan subjektif seseorang juga akan cenderung menurun. Perbedaan mendasar antara hasil penelitian ini dengan



penelitian terdahulu berasal dari keberagaman subjeknya. Penelitian terdahulu cenderung mengambil subjek dari latar belakang komunitas keagamaan yang serupa, selain itu perbedaan penggunaan aspek-aspek yang kemudian memengaruhi penggunaan alat ukur juga menjadi faktor pembeda tersendiri, dan yang terakhir, data yang dihasilkan berasal dari subjek berjenis kelamin perempuan.

### Daftar Rujukan

- Anderson, L., Loekmono, J. T. L., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Quality Of Life Dan Religiusitas Secara Simultan Terhadap Subjective Well Being Mahasiswa Teologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 14–27. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V4I1.194>
- Ardelt, M., & Ferrari, M. (2019). Effects of wisdom and religiosity on subjective well-being in old age and young adulthood: Exploring the pathways through mastery and purpose in life. *International Psychogeriatrics*, 31(4), 477–489. <https://doi.org/10.1017/S1041610218001680>
- Ashari, O. B., & Dahriyanto, L. F. (2016). APAKAH ORANG MISKIN TIDAK BAHAGIA? STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KEBAHAGIAAN DI DUSUN DELIKSARI. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.15294/INTUISI.V8I1.8559>
- Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International journal of psychology: Journal international de psychologie*, 50(2), 135–149. <https://doi.org/10.1002/IJOP.12136>
- Hafiza, S. (Sarah), & Mawarpury, M. (Marty). (2019). Kesejahteraan Subjektif pada Pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Jurnal Psikologi UGM*, 5(2), 139–150. <https://doi.org/10.22146/GAMAJOP.49945>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions* 2012, Vol. 3, Pages 710-724, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/REL3030710>
- Indrahadi, D., Habibi, M., & Ilham, M. (2020). Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.24036/SCS.V7I2.220>

- Khairunisa, Y., Hasannuddin, H., & Khairina, K. (2023). Hubungan Religiusitas dan Dukungan Sosial Peer-Group dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa SMA Swasta Al-Ulum Terpadu Medan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2768–2779. <https://doi.org/10.54371/JlIP.V6I4.1891>
- Latipah, N. (2014). *METODE PENELITIAN PSIKOLOGI*. <http://www.deepublish.co.id>
- Pontin, E., Schwannauer, M., Tai, S., & Kinderman, P. (2013). A UK validation of a general measure of subjective well-being: the modified BBC subjective well-being scale (BBC-SWB). *Health and Quality of Life Outcomes* 2013 11:1, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/1477-7525-11-150>
- Rizkillah, R., & Anjar Wati, R. (2021). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA KELUARGA IBU BEKERJA INFORMAL SELAMA PANDEMI COVID-19. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(02), 164–174. <https://doi.org/10.21009/JKKP.082.05>
- Safitri, E., & Ramanda, M. A. (2021). Uji validitas alat ukur subjective well-being dengan metode confirmatory faktor analysis. *Kastara Karya: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1), 1–6. <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/05/1.-Eka-Safitri-Uji-Validitas-Alat-Ukur-Subjective-Well-Being-Dengan-Metode-Confirmatory-Factor-Analysis.pdf>
- Simorangkir, S. L. B. L. (2019). Empati dan religiositas sebagai predictor terhadap pemaafan pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 57–73. <https://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/25>
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment* (Vol. 1). University of California Press. <https://www.ucpress.edu/book/9780520017566/american-piety>
- Sunarti, E. (2021). *Ketahanan selama Pandemi Covid-19*. IPB Press. <https://ipbpress.com/product/609-ketahanan-keluarga-indonesia-di-masa-pandemi-covid-19>
- Supratiknya, A. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi. *Universitas Sanata Dharma*, 167.

Tamba, N., Adila, D. R., & Roslita, R. (2022). HUBUNGAN RELIGIUSITAS TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING (SWB) PADA PASIEN KANKER SERVIKS. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.36341/JKA.V6I1.2093>

Tay, L., Li, M., Myers, D., & Diener, E. (2014). *Religiosity and Subjective Well-Being: An International Perspective*. 163–175. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9\\_9](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8950-9_9)